

STRATEGI MANAJEMEN KESISWAAN RELIGIUS DALAM INTERNALISASI AKHLAK SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MTS NW MENGGALA

Lalu Ahyadi¹, Iskandar Abdurrahman², Maswir³, Siti Inganah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Malang,

¹lalubalekebon@gmail.com, ²iskandar.abdoelrahman@gmail.com,

³imawanmaswir@gmail.com,

ABSTRACT

The rapid development of digital technology presents challenges for madrasahs in fostering students' akhlak. This study aims to analyze religious student management strategies in the internalization of students' akhlak in the digital era at MTs NW Menggala. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis involving the vice principal for student affairs, teachers, and students. The findings reveal four main strategies of akhlak internalization: religious habituation, dialogic discipline, role modeling, and extracurricular activities. The Vice Principal for Student Affairs plays a central role in planning, coordinating, implementing, and evaluating these programs. Supporting factors include a strong religious school culture and collaboration between the madrasah and families, while the main obstacles are parental supervision, environmental influences, and uncontrolled digital media exposure. The study concludes that religious student management serves as a strategic approach to internalizing students' akhlak through systematic and sustainable educational practices in the digital era.

Keywords: Moral Values (Akhlak), Digital Era, Value Internalization, Student Management, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menghadirkan tantangan bagi madrasah dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen kesiswaan religius dalam internalisasi akhlak peserta didik di era digital pada MTs NW Menggala. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang melibatkan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi utama dalam internalisasi akhlak, yaitu pembiasaan religius, disiplin dialogis, keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan berperan sentral dalam perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi program-program tersebut. Faktor pendukung meliputi budaya religius madrasah yang kuat serta kolaborasi antara madrasah dan keluarga, sedangkan kendala utama adalah

kurang optimalnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan, dan paparan media digital yang tidak terkendali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kesiswaan religius merupakan pendekatan strategis dalam menginternalisasikan akhlak peserta didik melalui praktik pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci: Akhlak, Era Digital, Internalisasi Nilai, Manajemen Kesiswaan, Madrasah Tsanawiyah.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara cepat dan luas. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi digital yang tidak disertai pendampingan yang memadai berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial, kedisiplinan, empati, dan penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak (Cenita and Guzman 2023; Muchtar et al. 2024; Sumarni et al. 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga strategi pendidikan yang mampu mendukung internalisasi akhlak peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi akhlak merupakan tujuan penting yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh

proses pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat menghadirkan tantangan terhadap pembinaan akhlak apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai religius dan pendampingan yang memadai (Muchtar et al. 2024; Safiqo and Ghofur 2025). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan strategi yang mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan pembinaan akhlak agar peserta didik tetap memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui berbagai program pembinaan peserta didik. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah manajemen kesiswaan religius yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan

kegiatan kesiswaan yang efektif dapat mendukung pembinaan akhlak melalui pembiasaan religius, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah yang islami (Silvia, Septuri, and Fauzan 2025; Warisno 2022). Dalam konteks ini, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan memiliki peran penting dalam merencanakan, mengoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pembinaan yang berorientasi pada internalisasi akhlak siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembinaan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, pembiasaan religius, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan (Kartika et al. 2023; Nuryanti et al. 2024; Safiqo and Ghofur 2025). Namun, kajian yang secara khusus menempatkan strategi manajemen kesiswaan religius sebagai instrumen utama internalisasi akhlak, serta menyoroti peran Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dalam mengelola proses tersebut, masih relatif terbatas. Padahal, fungsi manajerial tersebut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan

program pembinaan akhlak di tengah tantangan era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen kesiswaan religius dalam internalisasi akhlak siswa di era digital, mengkaji peran Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dalam implementasinya, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut di MTs NW Menggala.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi manajemen kesiswaan religius dalam internalisasi akhlak siswa di era digital pada konteks nyata kehidupan madrasah. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam pada satu lokasi penelitian, yaitu MTs NW Menggala.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21–30 Agustus 2025. Informan penelitian ditentukan secara

purposive berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap program pembinaan peserta didik. Informan utama dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, sedangkan wali kelas berperan sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi berbagai program pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan madrasah.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan utama dan informan pendukung. Selain itu, data hasil wawancara juga dikonfirmasi dengan hasil observasi dan dokumen yang relevan sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Akhlak Siswa di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi akhlak siswa di MTs NW Menggala dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi digital. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku siswa serta memengaruhi efektivitas program pembinaan akhlak yang dilaksanakan madrasah.

Dari aspek keluarga, ditemukan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang harmonis, mengalami

keterbatasan pengawasan orang tua, atau menghadapi tekanan ekonomi yang berdampak pada rendahnya kedisiplinan, motivasi belajar, dan kontrol diri. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa sebagian siswa yang sering terlambat, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, atau melakukan pelanggaran tata tertib umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan pendampingan dan pengawasan secara memadai (WKS, wawancara pribadi, 21 Agustus 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam internalisasi akhlak sehingga keberhasilan pembinaan di madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan pendampingan yang diberikan orang tua.

Selain keluarga, lingkungan pertemanan dan kondisi sosial masyarakat juga memengaruhi perilaku siswa. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya sering menjadi rujukan dalam menentukan sikap dan perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam beberapa kasus, siswa cenderung mengikuti kebiasaan kelompok yang kurang mendukung

kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi akhlak tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi faktor yang semakin berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Kemudahan akses terhadap media sosial dan berbagai platform digital memungkinkan siswa menerima beragam informasi dan nilai tanpa penyaringan yang memadai. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak apabila tidak disertai pendampingan dari keluarga maupun madrasah. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan akhlak karena peserta didik berhadapan dengan arus informasi yang sangat terbuka dan sulit dikendalikan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi akhlak siswa merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor

eksternal yang berada di luar lingkungan madrasah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial. Kondisi inilah yang kemudian mendorong MTs NW Menggala mengembangkan strategi manajemen kesiswaan religius sebagai upaya memperkuat internalisasi akhlak siswa di tengah tantangan era digital.

Peran Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dalam Internalisasi Akhlak Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan memiliki peran strategis dalam internalisasi akhlak siswa di MTs NW Menggala. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengawasan perilaku siswa, tetapi juga mencakup pengelolaan program pembinaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan berperan sebagai penggerak utama yang mengintegrasikan kebijakan madrasah dengan pelaksanaan program pembinaan siswa.

Pada tahap perencanaan, berbagai program pembinaan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan permasalahan siswa, termasuk pengaruh lingkungan sosial, pergaulan sebaya, dan perkembangan teknologi digital. Program yang dirancang diarahkan untuk memperkuat internalisasi akhlak religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

“Dalam menyusun program pembinaan siswa, kami terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang sering muncul, seperti keterlambatan, kurangnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab, serta pengaruh penggunaan media sosial yang kurang terkontrol. Berdasarkan kondisi tersebut, kami merancang berbagai kegiatan pembinaan yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan keagamaan, penguatan tata tertib, pembinaan organisasi siswa, dan kegiatan sosial. Tujuannya agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (WKS, wawancara pribadi, 21 April 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembinaan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang mendukung internalisasi akhlak secara berkelanjutan.

Pada tahap pengorganisasian, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan menjalin koordinasi dengan wali kelas, guru, pembina ekstrakurikuler, dan organisasi siswa. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa internalisasi akhlak dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat diperkuat secara konsisten dalam berbagai aktivitas siswa.

Pada tahap pelaksanaan, pembinaan dilakukan melalui pembiasaan religius, disiplin yang bersifat edukatif, pendampingan siswa, serta penguatan budaya religius madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan tidak hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran, tetapi berlangsung secara terus-menerus melalui aktivitas sehari-hari. “Pelaksanaan pembinaan karakter kami lakukan setiap hari melalui berbagai kegiatan yang sudah menjadi budaya madrasah. Siswa

dibiasakan untuk mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, menjaga kedisiplinan waktu, serta terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, kami lebih mengedepankan pendekatan pembinaan dan pemberian nasihat agar mereka memahami kesalahan yang dilakukan. Jadi, pembinaan karakter bukan hanya dilakukan saat ada masalah, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan sehari-hari di madrasah.”(WKS,wawancara pribadi, 21 April 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak lebih menekankan proses pembiasaan dan penyadaran daripada pendekatan yang berorientasi pada hukuman semata.

Pada tahap evaluasi, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan memantau perkembangan perilaku siswa melalui observasi, laporan guru dan wali kelas, tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta pencatatan pelanggaran tata tertib. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki program

pembinaan dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

“Perkembangan karakter siswa kami pantau melalui pengamatan sehari-hari, laporan dari wali kelas dan guru, kehadiran dalam kegiatan keagamaan, serta catatan pelanggaran yang ada. Dari hasil pemantauan tersebut, kami bisa melihat siswa mana yang menunjukkan perubahan positif dan mana yang masih memerlukan pembinaan lanjutan. Evaluasi ini juga kami gunakan untuk memperbaiki program yang berjalan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi yang dihadapi madrasah.” (WKS, wawancara pribadi, 21 Agustus 2025).

Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan memerlukan penyesuaian sesuai perkembangan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi akhlak siswa di MTs NW Menggala berlangsung melalui manajemen kesiswaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu. Peran Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

menjadi penting karena berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan madrasah dan praktik pembinaan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi akhlak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program pembinaan, tetapi juga oleh kemampuan manajemen kesiswaan dalam mengelola, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembinaan secara berkelanjutan di era digital.

Pembiasaan Religius sebagai Fondasi Internalisasi Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius menjadi strategi utama dalam internalisasi akhlak siswa di MTs NW Menggala. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, kultum, pembacaan Hizib NW, salat berjamaah, serta kegiatan religius lainnya yang menjadi bagian dari budaya madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai religius secara bertahap menjadi bagian dari perilaku siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi tersebut sejalan dengan konsep *riyadhah*, yaitu latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk akhlak yang baik. Temuan ini juga mendukung penelitian Silvia et al. (2025) dan Warisno (2022) yang menunjukkan bahwa budaya religius yang dibangun melalui kegiatan kesiswaan dan pembiasaan keagamaan berkontribusi terhadap penguatan karakter dan akhlak peserta didik.

Strategi Penguatan Internalisasi Akhlak Siswa

Disiplin Dialogis sebagai Sarana Pembinaan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs NW Menggala menerapkan disiplin dialogis sebagai salah satu strategi manajemen kesiswaan religius dalam internalisasi akhlak siswa. Ketika terjadi pelanggaran tata tertib, siswa tidak langsung diberikan sanksi, tetapi terlebih dahulu diajak berdialog untuk

memahami bentuk pelanggaran, alasan perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai madrasah, serta dampaknya terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Pendekatan ini menempatkan disiplin sebagai sarana pembinaan yang bertujuan membangun kesadaran moral siswa, bukan sekadar menegakkan kepatuhan terhadap aturan.

Berdasarkan hasil wawancara, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa tujuan utama pembinaan bukan hanya membuat siswa patuh terhadap tata tertib, tetapi membantu mereka memahami makna dan tujuan dari aturan yang berlaku.

“.....” (WKS, wawancara pribadi, 21 Agustus 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dilakukan melalui komunikasi langsung antara guru atau Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dengan siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam proses tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan alasan tindakannya, menyampaikan kendala yang dihadapi, serta menerima arahan mengenai perilaku

yang seharusnya dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin dialogis membantu siswa memahami hubungan antara aturan dan nilai yang melandasinya sehingga kepatuhan yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman, tetapi pada kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Temuan ini sejalan dengan Kartika et al. (2023) serta Pranoto dan Haryanto (2024) yang menekankan pentingnya pengembangan kesadaran moral dalam pembinaan akhlak peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin dialogis tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan penyelesaian pelanggaran, tetapi juga menjadi strategi manajemen kesiswaan religius yang mendukung internalisasi akhlak secara berkelanjutan. Dalam konteks era digital yang ditandai oleh beragam pengaruh dari media sosial dan lingkungan virtual, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan perilakunya sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipatuhi secara formal, tetapi juga dipahami dan diyakini sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan sebagai Strategi Pembinaan Langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu strategi penting dalam internalisasi akhlak siswa di MTs NW Menggala. Siswa tidak hanya memperoleh pembinaan melalui aturan dan program madrasah, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan komitmen menjalankan nilai-nilai religius yang ditunjukkan secara konsisten menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi akhlak sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* yang menempatkan keteladanan sebagai metode efektif dalam pembinaan akhlak. Temuan ini juga mendukung penelitian Heryadi dan Nursobah (2025) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam

pembentukan perilaku peserta didik. Dalam konteks era digital yang menghadirkan berbagai figur panutan melalui media sosial, keberadaan guru sebagai teladan yang konsisten menjadi semakin penting dalam memperkuat internalisasi akhlak siswa.

Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Ruang Aktualisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu strategi yang mendukung internalisasi akhlak siswa di MTs NW Menggala. Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial dalam berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi dengan orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan melalui pembiasaan religius, disiplin dialogis, dan keteladanan. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, siswa tidak

hanya memahami nilai-nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuryanti et al. (2024) dan Sumarni et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial peserta didik. Dalam konteks era digital, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi alternatif aktivitas yang produktif dan bernilai sosial sehingga mendukung perkembangan akhlak siswa secara lebih optimal.

Dampak dan Hambatan Internalisasi Akhlak Siswa di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen kesiswaan religius yang diterapkan di MTs NW Menggala memberikan dampak positif terhadap internalisasi akhlak siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, keterlibatan siswa dalam kegiatan religius, sikap sopan santun dalam berinteraksi, serta berkurangnya pelanggaran tata tertib madrasah. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui berbagai

program pembinaan mulai tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perubahan tersebut berlangsung melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Pembiasaan religius membentuk kebiasaan positif, disiplin dialogis membantu siswa memahami makna aturan, keteladanan guru memberikan contoh perilaku yang baik, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (*riyadhah*) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Meskipun demikian, proses internalisasi akhlak masih menghadapi berbagai hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga, lingkungan

pergaulan, dan perkembangan teknologi digital menjadi kendala utama dalam pembinaan siswa. Sebagian siswa masih kurang mendapatkan pengawasan dan pendampingan dari keluarga, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di lingkungan rumah.

Selain itu, pengaruh teman sebaya dan akses yang luas terhadap media sosial juga memengaruhi perilaku siswa. Paparan berbagai informasi dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai madrasah menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi manajemen kesiswaan tidak hanya ditentukan oleh program yang dilaksanakan di madrasah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sosial agar nilai-nilai akhlak dapat dipraktikkan secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak siswa di MTs NW Menggala dilaksanakan melalui strategi manajemen

kesiswaan religius yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembinaan. Strategi tersebut meliputi pembiasaan religius, disiplin dialogis, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam proses internalisasi akhlak, mulai dari penanaman nilai, pembentukan kesadaran moral, pemberian contoh perilaku, hingga aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen kesiswaan religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak siswa yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, keterlibatan dalam kegiatan religius, dan sikap sopan santun dalam interaksi sosial. Namun, keberhasilan internalisasi akhlak tidak hanya ditentukan oleh program yang dilaksanakan madrasah, melainkan juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, internalisasi akhlak memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-

nilai akhlak yang telah ditanamkan dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengelolaan peserta didik, tetapi juga dapat menjadi sarana strategis dalam internalisasi akhlak siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenita, Jonelle Angelo S., and Zyra R. De Guzman. 2023. "Education in the Digital World: From the Lens of Millennial Learners." *International Journal of Computing Sciences Research* 7:1816–29.
doi:10.25147/ijcsr.2017.001.1.132.
- Heryadi, Tantan, and Asep Nursobah. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Peserta Didik Jurusan TBSM Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Guru PAI." *Khazanah Pendidikan Islam* 3(2):63–81.
doi:10.15575/kp.v3i2. 11814.
- Kartika, Ika, Saepudin, Rahmat Hidayat, Wiwi Uswatiyah, Juliana, and Nur Rohmatillah. 2023. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam Di Era 5.0 Di Indonesia." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan* 4(1):64–77.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña.

2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muchtar, Farah Firdausa, Mita Chairunnisa Rahman, Muthia Nur Azhar, Sehnaz Safana Kamila Ishaq, Dede Wahyudin, and Jennyta Caturiasari. 2024. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital." *Jurnal Sinektik* 6(2):165–74. doi:10.33061/js.v6i2.9173.
- Nuryanti, Nuryanti, Hidayat Hidayat, Imam Sibaweh, Khairul Amin, and Aulia Fitri. 2024. "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)." *Journal of Education Research* 5(4):4348–54. doi:10.37985/jer.v5i4.1596.
- Pranoto, Bayu Ady, and Budi Haryanto. 2024. "Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education." *Indonesian Journal of Islamic Studies*.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04(01):81–90.
- Silvia, Anis Azmiatu, Septuri, and Ahmad Fauzan. 2025. "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Budaya Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Oku Timur." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(1):941–53.
- Sumarni, Siti, Fenti Wideasari, Nurul Fikriyah Azizah, and Yogi Firmansyah. 2025. "Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi Mengatasi Kritis Empati, Disiplin, Dan Nilai Moral Peserta Didik." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 3(1):45–55.
- Warisno, Andi. 2022. "Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:1349–58.